

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya, seperti bagaimana orang tua yang memiliki budaya atau kultur keras (otoriter) maka orang tua tersebut juga akan memakai budaya yang sama dalam mendidik anaknya. Disamping itu orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putera puterinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anak yang berbeda-beda (Tarmudji, 2001). Dari uraian di atas makin jelas bahwa orang pertama yang paling dekat dengan anak adalah orang tua dari anak itu sendiri, terutama ibu. Permasalahannya bagaimanakah pola asuh ibu yang tepat untuk kemandirian anak. Kemandirian anak harus dipersiapkan sematang mungkin, karena anak sebagai energi peradaban masa depan yang akan mengendalikan perubahan zaman.

B. Toilet Training

Toilet training merupakan cara untuk melatih anak agar bisa mengontrol buang air kecil dan buang air besar. Dengan *toilet training* diharapkan dapat melatih anak untuk mampu melakukan buang air besar dan buang air kecil di tempat yang telah ditentukan (*toilet* atau kamar mandi). Selain itu, *toilet training* juga mengajarkan anak untuk dapat membersihkan kotorannya sendiri

dan memakai kembali celananya, demikian menurut Siti Mufattahah, 2002. Memang untuk mengajarkan *toilet training* pada anak tidaklah mudah. Namun demikian sebagai orang tua tetap perlu mengajarkan *toilet training* pada anaknya. Untuk mengajarkan *toilet training* pada anak bisa dimulai sejak usia pra sekolah. Pada saat usia tersebut, si anak harus mampu melakukan *toilet training*. Jika si anak tidak mampu melakukan *toilet training* sendiri boleh jadi anak pernah mengalami hambatan. Cara orang tua mendidik anaknya agar terbiasa untuk dapat buang air kecil atau buang air besar sesuai waktunya, stimulasinya bisa dimulai sejak usia 2 bulan. Caranya, orangtua bisa memeriksa popoknya atau mengganti popoknya setelah basah. Karena orang tua sebagai orang yang terdekat dengan anaknya mengetahui kapan waktu anaknya buang air besar ataupun buang air kecil (Pambudi, 2006).

Apabila anak sejak usia 2 bulan tidak mampu diajarkan *toilet training*, tidak ada salahnya anak diajarkan saat usia 1 tahun. Perlu diingat anak pada usia 1 tahun mengalami fase anal. Pada fase ini anak mencapai kepuasan melalui bagian anus. Fase kepuasan ini berhubungan dengan kebersihan dan jadwal kedisiplinan (Pambudi, 2006).

Jadi, seorang anak minimal sudah diajarkan *toilet training* sejak usia 1 atau 1,5 tahun (Stadtler, Gorski, dan Brazelton, 1999). Bila anak diajarkan ketika berusia lebih dari 3 tahun dikhawatirkan akan lebih sulit mengubah perilaku anak. Selain itu, bila anak sudah lebih dari 3 tahun belum mampu melakukan *toilet training* dengan baik, bisa jadi ia mengalami kemunduran.

Karena jika sampai pada usia 3 tahun ia belum mampu melakukan buang air sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan, anak bisa dikucilkan oleh teman-temannya. Anak usia 4 tahun yang tidak mampu buang air besar atau buang air kecil sesuai waktu dan tempat yang telah disediakan dapat dianggap tidak normal. Tetapi pada usia tiga tahun masih dianggap normal bila buang air besar atau buang air kecil di celananya. Memang sudah ada proses alami untuk seorang anak mampu melakukan *toilet training* (Martin, King, Maccoby, dan Jacklin, 1984). Namun demikian, bukan berarti orangtua membiarkan begitu saja. Berilah pengertian pada anak bahwa cara yang dilakukan tidaklah tepat. Ada beberapa penelitian dan literatur yang menyebutkan kira-kira setengah dari anak umur 3 tahun masih mengompol. Bahkan beberapa ahli menganggap bahwa anak umur enam tahun masih mengompol itu wajar, walaupun itu hanya dilakukan oleh sekitar 12 % anak umur 6 tahun. Tapi, bukan berarti anak tidak diajarkan bagaimana cara untuk buang air besar dan buang air kecil yang benar dan di tempat yang tepat. Karena kita juga harus memperhitungkan masa sekolah anak, biasanya pada saat anak sudah bersekolah ada tuntutan untuk anak agar tidak lagi buang air besar dan buang air kecil sembarangan. Masalah kemandirian anak buang air besar dan buang air kecil boleh dikatakan tidak ada perbedaan antara anak perempuan dan laki-laki tetapi biasanya anak perempuan lebih penurut, maka ia akan lebih cepat diajarkan untuk *toilet training* dibanding dengan anak laki-laki. Namun demikian untuk mengajarkan *toilet training* pada laki-laki pun harus bisa lebih bersabar (Pambudi, 2006).

Orang tua dapat mengetahui apakah anak telah siap melakukan *toilet training* dengan mengenali tanda-tanda tertentu, antara lain: 1. Tidak mengompol beberapa jam sehari, atau bila ia berhasil bangun tidur tanpa mengompol, 2. Waktu buang airnya sudah bisa diperkirakan, 3. Sudah bisa memberitahu bila celana atau popok basah 4. Tertarik dengan kebiasaan masuk ke dalam *toilet*, seperti kebiasaan orang-orang lain di dalam rumahnya, 5. Minta untuk diajari menggunakan *toilet*.

Untuk mempermudah melakukan *toilet training*, hendaknya ibu mengetahui tahapan-tahapan berikut: 1. Biasakan menggunakan *toilet* pada anak untuk buang air, 2. Mulailah dengan membiasakan anak masuk ke dalam *toilet*, 3. Latih anak untuk duduk di *toilet* meski dengan pakaian lengkap. Berikan penjelasan agar anak tersebut tidak merasa takut apabila ia sedang berada di *toilet*, ataupun perlu untuk kita temani, 4. Lakukan secara rutin pada anak ketika terlihat ingin buang air. Sejak anak terbiasa dengan *toilet*nya, kemudian ajaklah anak untuk menggunakannya. Biarkan anak duduk di *toilet* pada waktu-waktu tertentu setiap hari, terutama 20 menit setelah bangun tidur dan se usai makan. Bila pada waktu-waktu itu, anak sudah duduk di *toilet* namun tidak ingin buang air, ajak ia segera keluar dari *toilet*. Bila sekali-sekali ia mengompol, itu merupakan hal yang normal. Anda juga tak perlu khawatir dan memaksanya bila kadang-kadang mogok dan tidak mau ke *toilet*, 5. Pujilah bila ia berhasil, meskipun kemajuannya tidak secepat yang anda inginkan

Bila anak mengalami kegagalan segera bersihkan dan jangan menyalahkannya. Jadilah teladan yang baik, agar anak lebih mudah mengerti. Contohkan padanya bagaimana menggunakan *toilet* sehari-hari (Pambudi, 2006).

C. Desa dan Kota

Dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1979 (UU No. 5/79) tentang Pemerintahan Desa disebutkan bahwa desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat, termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berbeda dengan kota, desa mempunyai tingkat kepadatan yang tidak terlalu tinggi dan biasanya kegiatan utamanya adalah di sektor pertanian. Masyarakat desa pada umumnya merupakan masyarakat homogen dalam hal agama, adat, kebudayaan, dan juga dalam mata pencahariannya. Selanjutnya, sekelompok desa yang memiliki keterkaitan fungsional yang erat, baik secara sosial maupun ekonomi, akan membentuk suatu kawasan atau daerah perdesaan. Pada umumnya desa ini adalah dari kelompok atau tipe desa yang sama dan mempunyai sebuah pusat antardesa. Desa yang terdapat di Indonesia beragam kondisi, karakteristik sosial ekonomi, dan tingkat perkembangannya. Berbeda dengan definisi kota, menurut Prof. Drs. R. Bintarto, 2002 Kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia dengan

kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial ekonomi yang heterogen, dan corak kehidupan yang materialistik. Dengan latar belakang demikian maka akan jelas sekali terdapat perbedaan yang signifikan antara masyarakat di pedesaan dan perkotaan.

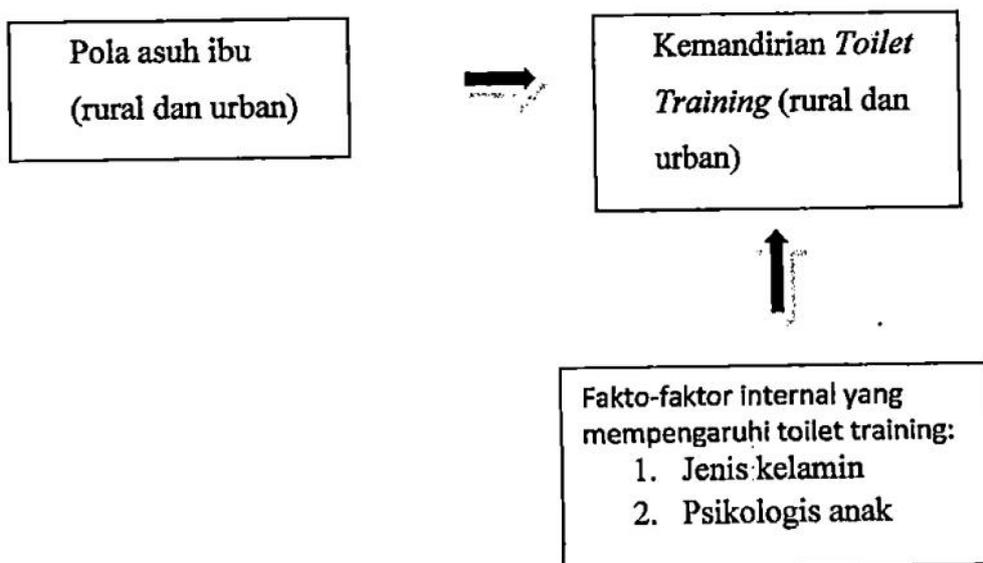
D. Taman Bermain/PAUD/Playgroup

Pendidikan bagi anak usia dini atau yang lebih dikenal dengan PAUD adalah kegiatan belajar sambil bermain. Bagi anak bermain adalah kegiatan yang serius namun mengasyikkan. Melalui bermain, semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan. Dengan bermain secara bebas anak dapat berekspresi dan bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru. Melalui permainan anak juga dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal, baik potensi fisik, mental, intelektual serta spiritual. Bermain adalah media dimana anak menyatakan jati dirinya, bukan saja dalam fantasinya, tetapi juga benar nyata secara aktif. Permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak dikenali sampai pada yang ia ketahui, dan dari yang tidak dapat diperbuatnya hingga mampu melakukannya dan ini merupakan langkah perkembangan awal bagi anak (Froebel dalam Brewer, 2007: 41). Secara tegas dikatakan, belajar sambil bermain bagi anak usia dini merupakan syarat penting bila orang tua menginginkan anaknya sehat mental. Pendidikan bagi anak usia dini tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar bagi anak, tetapi yang lebih penting berfungsi secara luas yang mencakup seluruh proses

stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan saja (Diknas, 2007).

UU Sistem Pendidikan Nasional pada bagian tujuh pasal 28 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar dan pada ayat 2 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui pendidikan formal taman kanak-kanak (TK), nonformal (kelompok bermain, playgroup, taman penitipan anak dan sederajat), dan informal (pendidikan-keluarga dan lingkungan). Kelembagaan dibedakan antara pendidikan anak usia dini (PAUD) formal, taman kanak-kanak (TK) dan pendidikan anak usia dini (PAUD) nonformal (kelompok bermain, Satuan pendidikan anak usia dini Sejenis, dan Taman Penitipan Anak).

E. Kerangka Konsep



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mempunyai hipotesis bahwa terdapat perbedaan antara pola asuh ibu terhadap kemandirian *toilet training* di Taman Bermain PAUD di Desa dan PAUD di Kota di Yogyakarta.

. Pola asuh ibu terhadap kemandirian *toilet training* di Taman Bermain PAUD di Desa berpengaruh dan tidak lebih baik dibandingkan dengan Pola asuh ibu terhadap kemandirian *toilet training* di taman bermain-PAUD di Kota di Yogyakarta.